

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gereja Toraja Jemaat Bayo' terletak di dalam Lembang Sesesalu, Kecamatan Masanda Kabupaten Tana Toraja. Lokasi Lembang Sesesalu ini cukup luas, karena terdiri dari lima dusun, yakni Dusun Kulaya, dusun Buttu, Bayo', Pauan dan Ratte Leppan. Gereja Toraja Jemaat Bayo' ini terletak pada dusun Bayo'. Jarak dari pusat kota yaitu Makale ke Masanda sekitar 48 km jika ditempuh menggunakan kendaraan roda dua dari arah Mengkendek memakan waktu sekitar kurang lebih 2 jam. Jalur menuju Jemaat Bayo memerlukan perjalanan melalui jalan poros Bittuang Masanda. Saat memasuki Lembang Belau, ditemui tanjakan curam dengan belokan kanan yang menantang, dan terdapat gerbang. Setelah melintasi gerbang masuk Belau, sekitar 5 meter kemudian belok kiri, mengarah ke padang sawah yang luas yang mengarah ke Jemaat Bayo.

Awal mula gereja Jemaat Bayo' berdiri dimulai cabang dari Salu Puang (sekarang menjadi Jemaat Bayo'). Adapun hal yang melatarbelakangi dibentuknya cabang kebaktian ke Jemaat Bayo' karena pada saat itu hanya ada satu gereja yang dibangun se-Belauan dan jarak rumah warga ke Gereja itu sangatlah jauh sehingga banyak orang yang mengeluh untuk pergi beribadah ke Gereja, sehingga orang-orang saat itu

sepakat untuk mendirikan tempat kebaktian di Bayo' dan saat itu ada 3 jemaat yang datang beribadah di tempat kebaktian itu. Tempat kebaktian didirikan pada tahun 1908, kemudian didewasakan pada Tahun 1960 menjadi Jemaat Bayo'. Mata pencaharian anggota Jemaat rata-rata ialah Petani.⁷⁶

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, maka penulis dapat mendeskripsikan hasil dari penelitian sebagai berikut.

1. Hasil wawancara dengan tokoh adat (*ambe tondok*) dan anggota jemaat
 - a. Pemahaman tentang motif pelaksanaan *mangrompo bamba*

Dalam penelitian ini untuk memahami tentang motif pelaksanaan *mangrompo bamba* penulis memperoleh informasi dari tiga informan yang merupakan tokoh adat yaitu Matius Buttu Layuk atau yang dikenal dengan nenek Amos, juga dua informan lainnya yang merupakan anggota jemaat yakni Matius Lemba Langi' atau akrab dipanggil nenek Videl dan juga Piter Sandana atau biasa dipanggil nenek Yoel. Berdasarkan hasil wawancara dari informan, nenek Amos (tokoh adat) berpendapat bahwa ritual *mangrompo bamba* ini merupakan salah satu kebiasaan yang

⁷⁶ Enti Soti, wawancara oleh penulis, Bayo' 6 Juni 2024.

dilakukan di Masanda, lembang Sesesalu oleh orang yang menganut kepercayaan *aluk todolo*.

Ritual *mangrompo bamba* ini bukan hanya dilakukan untuk manusia tetapi juga pada tumbuhan dan hewan (*tallu lolona: rupa tau', tananan, patuan*). Hal itu dilakukan sebab mereka percaya bahwa jika ritual itu dilaksanakan maka kampung mereka akan terhindar dari penyakit.⁷⁷ Senada dengan itu pendapat nenek Videl (anggota jemaat) yang merupakan informan dua mengatakan bahwa ritual *mangrompo bamba* ini merupakan adat yang telah dilakukan sejak dari nenek moyang yang diwariskan dan kemudian menjadi kebiasaan ketika orang masih menganut kepercayaan yang disebut *aluk todolo*. Ritual ini dilakukan agar penyakit (*rammun*) tidak akan masuk ke dalam kampung.⁷⁸

Sedangkan menurut nenek Yoel (anggota jemaat) yang merupakan informan tiga berpendapat bahwa *mangrompo bamba* merupakan ritual yang dilakukan ketika ada penyakit masuk ke dalam kampung, bagian dari kegiatan ini dilakukan untuk memagari kampung sehingga untuk menghindari hal itu dilaksanakan kegiatan *mangrompo bamba*.⁷⁹

⁷⁷ Matius Buttu Layuk (nenek Amos), wawancara oleh penulis, Bayo', 7 Juni 2024.

⁷⁸ Matius Lemba Langi' (nenek Videl), wawancara oleh penulis, Bayo' 9 Juni 2024.

⁷⁹ Piter Sandana (nenek Yoel), wawancara oleh penulis, Bayo' 8 Juni 2024.

Berdasarkan pemaparan di atas dari beberapa informan dapat disimpulkan bahwa ritual *mangrompo bamba* ini adalah salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh mereka yang menganut kepercayaan *aluk todolo*. Sehingga motif mereka melaksanakan ritual ini ialah agar mereka boleh terhindar dari penyakit yang masuk ke dalam kampung.

b. Makna dan Tujuan *mangrompo bamba*

Menurut hasil wawancara dengan informan pertama yakni nenek Amos (tokoh adat) bahwa *mangrompo bamba* ini dilakukan dengan tujuan bahwa mereka akan terhindar dari penyakit yang dibawa masuk oleh *deata* yang hendak mengambil sesuatu dari dalam kampung. Sehingga dengan melakukan ritual *mangrompo bamba*, besar harapan mereka agar terhindar dari segala penyakit baik pada manusia, hewan dan tumbuhan (*tallu lolona*).⁸⁰

Menurut informan dua nenek Videl (anggota jemaat) mengatakan *mangrompo bamba* ini dilakukan dengan tujuan dan makna bahwa ketika membuat gapura (*babangan*) yang dipasang pada lokasi pertama pintu masuk kampung itu untuk memagari kampung dan melaksanakan ritual *mangrompo bamba* agar semua masyarakat kampung terhindar dari penyakit.⁸¹ Kemudian

⁸⁰ Matius Buttu Layuk (nenek Amos), wawancara oleh penulis, Bayo' 7 Juni 2024.

⁸¹ Matius Lemba Langi' (nenek Videl), wawancara oleh penulis, Bayo' 9 Juni 2024.

menurut informan tiga nenek Yoel (anggota jemaat) bahwa makna dan tujuan pelaksanaan ritual ini supaya mereka selalu merasakan kesehatan dan terhindar dari segala penyakit (*rammun*) supaya penyakit tersebut tidak menyerang manusia, hewan maupun tumbuhan dalam kampung.⁸²

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan ternyata makna dan tujuan dilakukan ritual *mangrompo bamba* ini agar semua yang ada didalam kampung boleh terhindar dari sakit penyakit baik itu pada manusia, hewan maupun pada tumbuhan. Sehingga dengan cara pelaksanaan ritual *mangrompo bamba* dengan membuat gapura (*babangan*) ini mereka selalu diberi kesehatan agar dijauhkan dari penyakit (*rammun*).

c. Simbol-simbol dalam ritual *mangrompo bamba*

Menurut hasil wawancara dengan informan pertama yang merupakan tokoh adat (*ambe tondok*) nenek Amos mengatakan bahwa dalam penggunaan benda-benda yang dipakai sebagai simbol dalam ritual *mangrompo bamba* ialah harus mempersiapkan ayam hitam 3 ekor atau yang disebut *tallu manuk lottong* untuk leluhur atau *deata* yang dipersembahkan. Penggunaan ayam hitam dipercaya bahwa ketika *deata* datang dalam kampung yang terlihat dalam pandangannya hanya hitam gelap. Ketiga ayam ini

⁸² Piter Sandana (nenek Yoel), wawancara oleh penulis, Bayo' 8 Juni 2024.

dipotong dalam waktu yang bersamaan kemudian bagian-bagian itu diberikan kepada *deata* sebagai bagiannya.

Ayam digunakan sebagai simbol dalam pelaksanaan ritual karena ayam adalah hewan penyembahan yang paling sederhana menurut orang-orang di dalam kampung. Selain ayam juga ada disiapkan *kaledo* beras ketan yang dimasak menggunakan daun ketupat untuk digantung pada bagian gerbang kampung itu. Ayam hitam dan *kaledo* digunakan dengan maksud supaya ketika *deata* hendak masuk dalam kampung itu, ia langsung mengambil *kaledo* dan ayam hitam itu untuk bagiannya.⁸³ Akan tetapi ada sedikit perbedaan syarat yang diucapkan oleh nenek Videl bahwasannya ada juga digunakan daun pohon induk dan juga pohon tabang yang dipasang pada sekeliling gerbang kampung itu untuk mencegah *deata* yang hendak masuk ke dalam kampung dan juga ada sirih, kapur, pinang yang diberikan kepada *deata*.⁸⁴

Senada dengan pendapat informan dua, nenek Yoel yang merupakan informan tiga juga mengungkapkan bahwa mengenai benda-benda yang dipakai dalam ritual *mangrompo bamba* ialah daun enau muda, *kaledo* dan juga ayam kemudian *pangan* (sirih dan pinang) yang disediakan untuk *deata* agar tidak membawa

⁸³ Matius Buttu Layuk, wawancara oleh penulis, Bayo' 7 Juni 2024.

⁸⁴ Matius Lemba Langi' (nenek Videl), wawancara oleh penulis, Bayo' 9 Juni 2024.

masuk penyakit itu.⁸⁵ Akan tetapi, setelah kekristenan masuk ayam, *kaledo*, daun pohon induk pohon tabang dan juga *pangan* sudah hilang.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam simbol-simbol sebagai benda yang digunakan dalam *mangrompo bamba* menggunakan tiga ekor ayam hitam, *kaledo*, daun pohon induk dan juga pohon tabang yang pasang dan juga daun enau muda pada sekeliling gerbang kampung itu dengan tujuan bahwa *deata* tidak akan membawa penyakit itu masuk ke dalam kampung, sebab mereka sudah mendapat bagiannya pada gerbang kampung yang telah disediakan oleh masyarakat. Tetapi setelah masuk kekristenan hal itu semua sudahlah tidak terpakai, justru ketika ada jemaat yang membawa ayam atau *kaledo* dalam pelaksanaan *sambayang rammun* itu sudah menjadi persembahan mereka sebagai wujud syukur kepada Tuhan bahwa mereka masih diberikan kesehatan.

d. Pelaku dalam ritual *mangrompo bamba*

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan yakni nenek Amos, nenek Videl dan juga nenek Yoel mengungkapkan bahwa pelaku dalam ritual *mangrompo bamba* ini adalah seluruh masyarakat di sekitar lingkungan lembang Sesevalu yang

⁸⁵ Piter Sandana (nenek Yoel), wawancara oleh penulis, Bayo' 8 Juni 2024.

berdekatan dengan gereja Toraja Jemaat Bayo' termasuk didalamnya orang tua (*tomatua*) anak-anak (*pia'-pia'*). Hanya saja dalam pelaksanaan ritual itu dipimpin oleh *tomatua sandangan/tomina'* atau bisa juga keturunannya yang dipercaya sebagai pemimpin karena mereka berperan penting dalam pelaksanaan ritual tersebut.

Jadi oknum inilah yang memberikan makan atau *ma'pakande* kepada *deata* sebab mereka tahu bagian-bagian yang mana saja yang dipersembahkan kepada *deata* sebagai bagiannya. Pantang bagi mereka jika tidak ikut melaksanakan ritual *mangrompo bamba* jadi ketika pelaksanaan itu berlangsung banyak orang yang hadir termasuk orang tua dan anak-anak.⁸⁶ Setelah orang menganut Kristen *mangrompo bamba* berubah menjadi *sambayang rammun* dan yang menjadi pelaku dalam ibadah itu ialah majelis gereja sebagai pemimpin dan juga anggota jemaat.⁸⁷

Berdasarkan pemaparan di atas pelaku dalam ritual *mangrompo bamba* ialah semua masyarakat hanya saja yang mengambil bagian atau yang memimpin proses ritual itu *tomatua sandangan/tomina'* yang dipercaya bahwa mereka tahu bagian yang menjadi bagian untuk diberikan kepada *deata*. Tetapi setelah

⁸⁶ Matius Buttu Layuk, Matius Lemba Langi' dan Piter Sandana, wawancara oleh penulis, Bayo' 7-9 Juni 2024.

⁸⁷ Matius Lemba Langi' (nenek Videll), wawancara oleh penulis, Bayo' 9 Juni 2024.

mereka dipengaruhi oleh kekristenan semuanya berubah, yang memimpin bukanlah lagi *tomatua sandangan/tomina'* melainkan majelis gereja sebagai pemimpin dalam ibadah itu dan jemaat sebagai peserta.

e. Tempat pelaksanaan ritual *mangrompo bamba*

Adapun tempat pelaksanaan ritual ini adalah di rumah pertama kampung itu yang berada di halaman rumah nenek Amos. Halaman rumahnya digunakan karena menjangkau semua orang-orang sekitar dan juga karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat melaksanakan ritual.⁸⁸ Ketika kekristenan masuk ibadah *sambayang rammun* pernah dilakukan di gereja hanya saja sedikit anggota jemaat yang hadir. Karena itu, majelis gereja bersepakat untuk tetap mengadakan di rumah pertama kampung itu tetapi dengan catatan bahwa mereka tetap fokus kepada Tuhan yang mereka percaya sebagai pemberi nafas hidup.⁸⁹

Dengan demikian dari pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaannya dilaksanakan tetap di rumah pertama kampung itu sebab menjangkau semua orang dan juga sudah menjadi tempat kebiasaan mereka saat melaksanakan proses ritual *mangrompo bamba*.

⁸⁸ Ibid.

⁸⁹ Padaunan Ma'dika, wawancara oleh penulis, Bayo' 10 Juni 2024.

f. Waktu pelaksanaan ritual *mangrompo bamba*

Berdasarkan informasi dari ketiga informan, mereka mengungkapkan hal yang sama bahwasannya waktu pelaksanaan ritual ini didasarkan pada prediksi cuaca *makka kulla' allo anna sae uran na pogau tomatua* dengan artian bahwa *mangrompo bamba* dilaksanakan setelah musim kemarau menjelang musim hujan.⁹⁰ Tetapi setelah orang menganut kristen pelaksanaan *mangrompo bamba* yang berubah menjadi *sambayang rammun* kini dilakukan satu kali dalam satu tahun yakni pelaksanaannya di awal tahun pada bulan Januari dengan tujuan bahwa untuk mengawali tahun yang baru mereka boleh senantiasa sehat terhindar dari segala penyakit.⁹¹

Berdasarkan pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan ritual yang dulunya dilaksanakan berdasarkan prediksi cuaca oleh *tomatua sandangan/tomina'* tetapi semenjak kekristenan masuk hal itu dilaksanakan dalam bentuk ibadah di awal tahun dengan bentuk permohonan kepada Tuhan agar mereka selalu merasakan kesehatan dan terhindar dari penyakit.

⁹⁰ Ibid.

⁹¹ Padaunan Ma'dika, wawancara oleh penulis, Bayo' 10 Juni 2024.

g. Perubahan atau dampak ritual *mangrompo bamba*

Menurut ketiga informan yang memberikan keterangan mengenai perubahan atau dampak lain yang muncul dalam pelaksanaan *mangrompo bamba* ialah ketika mereka melakukan ritual tersebut penyakit (*rammun*) tidak akan masuk ke dalam kampung, sekalipun penyakit itu masuk dalam kampung, itu tidak akan berkepanjangan. Hanya saja ketika mereka tidak melaksanakan ritual itu penyakit yang berkepanjangan akan menimpa kampung mereka dan menetap sangat lama di dalam kampung.⁹²

Dalam kepercayaan kekristenan ketika melaksanakan ibadah *sambayang rammun* semua jemaat memohon kepada Tuhan agar mereka selalu terjaga dari sakit penyakit. Meskipun tidak tahu apa yang terjadi dalam kehidupan ini, setidaknya dengan mengikuti ibadah tersebut setiap jemaat berharap diberikan kesehatan.⁹³

Penulis menyimpulkan dari pemaparan di atas bahwa dampak yang dialami ketika melaksanakan hal tersebut mereka tetap terjaga dari sakit penyakit dengan penuh pengharapan bahwa Tuhan senantiasa melindungi dan menjaga umatnya.

⁹² Matius Buttu Layuk, Matius Lemba Langi' dan Piter Sandana, wawancara oleh penulis, Bayo' 7-9 Juni 2024.

⁹³ Enti Soti, wawancara oleh penulis, Bayo' 10 Juni 2024.

2. Hasil wawancara dengan Majelis Gereja

- a. Pemahaman tentang motif ritual *mangrompo bamba* yang berubah menjadi *sambayang rammun*

Dalam penelitian ini untuk memahami tentang motif ritual *mangrompo bamba* yang berubah menjadi *sambayang rammun* penulis memperoleh informasi dari dua informan yang merupakan Majelis Gereja di antaranya ialah Pdt. Enti Soti, S.Th dan juga Pnt. Padaunan Ma'dika.

Menurut Pdt. Enti mengatakan bahwa dahulu memang ritual *mangrompo bamba* dilakukan untuk memagari kampung agar penyakit tidak masuk dalam kampung, sehingga dengan berbagai ritus-ritus yang dilakukan oleh orang-orang yang menganut *aluk todolo* percaya dengan melakukan ritual tersebut mereka akan terhindar dari penyakit. Akan tetapi, hal tersebut berubah menjadi *sambayang rammun* yang merupakan bentuk ibadah permohonan kepada Tuhan agar semua yang ada dalam kampung senantiasa dalam lindungan Tuhan.⁹⁴

Senada dengan Pdt. Enti, Pnt. Padaunan juga berpendapat bahwa motif *sambayang rammun* dilakukan mereka ketika mengalami sakit penyakit. Oleh karena itu, dengan melakukan

⁹⁴ Enti Soti, wawancara oleh penulis, Bayo' 10 Juni 2024.

ibadah *sambayang rammun* mereka meminta pertolongan kepada Tuhan yang dipercaya sebagai pemilik kehidupan ini.⁹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan ibadah *sambayang rammun* dilaksanakan sebagai bentuk rasa permohonan mereka kepada Tuhan agar diberikan kesehatan dan boleh terhindar dari penyakit.

b. Simbol yang digunakan dalam *sambayang rammun*

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua informan yakni Pdt. Enti dan juga Pnt. Padaunan bahwasannya seringkali dalam pelaksanaan ibadah *sambayang rammun* ayam dan *kaledo* yang digambarkan sebagai simbol dalam pelaksanaan *mangrompo bamba* masih dibawa oleh anggota jemaat tetapi ayam dan *kaledo* itu justru sudah di naturakan (di uangkan) dalam jemaat sebagai wujud rasa syukur mereka kepada Tuhan dan juga dari rasa syukur itu anggota jemaat menyiapkan jamuan kasih untuk dinikmati bersama setelah selesainya ibadah.⁹⁶

Berdasarkan hasil pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam penggunaan simbol yang digunakan ketika kekristenan masuk ke dalam kampung, beberapa simbol yang digunakan ketika dalam *aluk todolo* sudah

⁹⁵ Padaunan Ma'dika, wawancara oleh penulis, Bayo' 10 Juni 2024.

⁹⁶ Enti Soti dan Padaunan Ma'dika, wawancara oleh penulis, Bayo' 10 Juni 2024.

hilang, hanya saja masih ada penggunaan ayam dan *kaledo* sebagai bentuk rasa syukur anggota jemaat untuk di naturakan (di uangkan) di dalam jemaat.

c. *Sambayang Rammun* dijadikan dalam program jemaat

Menurut hasil wawancara dengan informan yakni Pdt. Enti memberikan informasi bahwa *sambayang rammun* dijadikan program dalam bidang pelayanan jemaat dengan alasan untuk mengawali tahun harus didasari dengan permohonan agar anggota jemaat sehat dan dijauhkan dari penyakit. *Sambayang rammun* dijadwalkan dalam program jemaat 1 kali dalam setahun tetapi hal itu dikontekskan kembali apabila ada penyakit musiman, maka kegiatan *sambayang rammun* dilakukan kembali. Jadi tidak bergantung pada 1 kali pelaksanaan saja melainkan tergantung konteksnya.⁹⁷

Senada dengan itu Pnt. Padaunan juga memberikan informasi bahwa jika ada penyakit masuk dalam kampung baik penyakit pada manusia, hewan dan tumbuhan, berarti ada roh jahat. Tetapi dengan adanya *sambayang rammun* maka kuasa-kuasa jahat itu akan dikalahkan oleh doa yang betul-betul disampaikan kepada Tuhan dalam bentuk permohonan.⁹⁸

⁹⁷ Enti Soti, wawancara oleh penulis, Bayo' 10 Juni 2024.

⁹⁸ Padaunan Ma'dika, wawancara oleh penulis, Bayo' 10 Juni 2024.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa majelis gereja memasukkan *sambayang rammun* ke dalam program jemaat dengan tujuan bahwa anggota jemaat semakin mendekatkan diri kepada Tuhan dan berserah bahwa segala sesuatunya terjadi atas kendali dan kuasa Tuhan.

- d. Tindakan ritual mempengaruhi kehidupan jemaat (tindakan dalam kehidupan sosial/spiritual)

Menurut Pnt. Padaunan tindakan ritual *mangrompo bamba* yang kini menjadi *sambayang rammun* tentu sangat mempengaruhi kehidupan sosial dan juga spiritual jemaat dilihat dari partisipasi mereka yang turut serta ikut dalam semua dalam pelaksanaan ritual tersebut. Kemudian, semenjak kekristenan masuk, mereka juga meyakini bahwa hanya Yesus Kristus yang berkuasa. Jadi, hal tersebut semakin menguatkan iman jemaat bahwa hanya Yesuslah yang sebenarnya satu-satunya penolong bagi kehidupan ini.⁹⁹

Sependapat dengan Pnt. Padaunan, Pdt. Enti juga berpendapat bahwa hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan spiritual jemaat bahwasannya jemaat sepenuhnya diajar untuk bergantung pada Tuhan bahwa segala sesuatu yang terjadi termasuk penyakit (*rammun*) itu dalam kehendak Tuhan.

⁹⁹ Ibid.

Artinya ialah hanya kepada Tuhan saja seharusnya ciptaan memohon akan kesembuhan dari penyakit yang menimpa mereka.¹⁰⁰

Berdasarkan pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa kegiatan ini melibatkan semua anggota baik orang tua maupun anak-anak yang berperan sehingga jika dilihat dari kehidupan sosialnya sangat erat karena mereka benar-benar berpartisipasi untuk ikut semua. Kemudian jika dilihat melalui spiritual jemaat juga mereka seharusnya bergantung sepenuhnya kepada Tuhan yang merupakan sumber pertolongan dalam kehidupan ini.

C. Analisis Penelitian

Pada pendekatan fenomenologi untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung yang menggambarkan realitas dengan jelas terkait makna yang sering terlupakan oleh ilmu pengetahuan yang menjadi aspek penting bahwasannya ritual *mangrompo bamba* ini dilaksanakan untuk mencegah (*mangrompo*) supaya penyakit (*rammun*) tidak masuk ke dalam kampung (*bamba*) mereka baik pada manusia, hewan ataupun tumbuhan (*tallu lolona*).

¹⁰⁰ Enti Soti, wawancara oleh penulis, Bayo' 10 Juni 2024.

1. Intrepretasi Ritual

Ritual merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia yang terjadi sepanjang perjalanan oleh dinamika sosial dalam masyarakat. Catherine menjelaskan bahwa ritual sebagai suatu praktek yang menunjukkan pola perilaku yang berbeda dari kegiatan sehari-hari.¹⁰¹ Ritual *mangrompo bamba* merupakan sebuah bagian dari kebudayaan. Dalam bab 2 dijelaskan bahwa kebudayaan adalah hasil karya manusia baik dalam bentuk material maupun spiritual yang melibatkan pikiran, perasaan dan kehendak manusia untuk menjamin kelangsungan hidup suatu masyarakat di berbagai aspek kehidupan.¹⁰² Selain itu kebudayaan juga meliputi semua aspek yang terkait dengan *aluk* (agama) serta cara-cara berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari termasuk kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.¹⁰³

Ritual *mangrompo bamba* adalah salah satu hasil kebudayaan yang ada di Masanda, Tana Toraja dalam pelaksanaan ritual itu dilakukan untuk memagari kampung agar terhindar dari penyakit. Dengan adanya ritual yang menjadi elemen penting dalam kehidupan manusia untuk memberi makna pada pengalaman mereka dalam kehidupan sosial dan juga spiritualnya. Berdasarkan

¹⁰¹ Catherine Bell, *Ritual – Perspectives and Dimensions*, 251.

¹⁰² Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil*, 17.

¹⁰³ *Ibid.*, 24.

teori fenomenologi Alfred Schutz¹⁰⁴ ritual *mangrompo bamba* membantu masyarakat memahami dan memberi arti pada dunia di sekitar mereka melalui interaksi individu terhadap pelaksanaan ritual ini, masyarakat tidak hanya merasa terlindungi secara fisik dari penyakit tetapi juga merasa terhubung dengan tradisi leluhur dan nilai-nilai spiritual yang telah diwariskan. Dengan demikian, ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial melainkan juga identitas budaya masyarakat.

2. Intrepretasi Fenomenologi Alfred Schutz

Ritual *mangrompo bamba* ini merupakan sebuah ritual dari masyarakat *aluk todolo* yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur kepada keturunannya hingga saat ini khususnya bagi masyarakat di Masanda. Meskipun masyarakat di Masanda sudah sepenuhnya memeluk agama Kristen, namun dari hasil penelitian, sekalipun sudah berubah menjadi *sambayang rammun* akan tetapi, terdapat dari mereka yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan *aluk todolo* bahwa motif pelaksanaan mereka masih dipengaruhi oleh (*because motive*)¹⁰⁵ atau motif sebab tindakan di masa lalu yang menjadi alasan mereka saat melaksanakan proses ritual.

¹⁰⁴ Rafsanjani, "Teori Fenomenologi Alfred Schutz : Profil, Realitas, Tipifikasi, Tipe."

¹⁰⁵ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Dan Perbandingan*, 240.

Terlihat dari simbol yang digunakan masih tidak terlepas oleh ayam dan *kaledo* yang masih menjadi bagian integral dari ritual tersebut. Seharusnya dengan masuknya pengaruh kekristenan, pelaksanaan ritual seperti *mangrompo bamba* bisa beradaptasi dan beralih dari tindakan masa lalu menuju motif tujuan (*in order to motive*)¹⁰⁶ yang berfokus pada tujuan di masa depan yang sesuai dengan pemahaman kekristenan. Dalam konteks ini, ritual tersebut transformasikan menjadi ibadah *sambayang rammun* yang menitikberatkan pada tujuan-tujuan keagamaan Kristen.

Perubahan ini memungkinkan masyarakat untuk bisa meninggalkan (*move on*) dari tradisi lama dan mengintegrasikan nilai-nilai baru yang relevan dengan keyakinan mereka saat ini. Dengan demikian, mereka dapat tetap mempertahankan elemen penting dari identitas budaya dengan norma dan praktik kekristenan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat adaptasi dan perubahan dalam praktik keagamaan dan tradisi tetap memegang peranan penting dalam motivasi dan pelaksanaan ritual yang mencerminkan kesinambungan nilai-nilai historis dalam masyarakat.

¹⁰⁶ Ibid.

Konsep penggunaan simbol dalam ritual Susanne Langer yang dikutip oleh Mariasusai Dhavamony¹⁰⁷ menjelaskan bahwa dalam ritual terdapat susunan simbol yang menjadi objek perhatian, seperti juga dalam kebudayaan Toraja terdapat berbagai simbol-simbol yang menjadi tanda. Begitupun juga dalam buku kebudayaan dan agama Clifford Geertz mengulas bahwa penggunaan simbol dapat digunakan untuk mewakili objek, tindakan, peristiwa, kualitas dan hubungan tertentu yang menggambarkan konsep tersebut.¹⁰⁸ Seperti dalam pelaksanaan ritual *mangrompo bamba* dalam bingkai *aluk todolo* terdapat simbol digunakan di mana daun muda dari pohon enau dipasang di setiap pintu gerbang kampung untuk memagari atau mencegah masuknya penyakit (*rammun*).

Selain itu, ritual juga melibatkan pemotongan ayam dan menggantung dagingnya bersama dengan *kaledo* yang diyakini sebagai persembahan kepada dewa. Tidak dapat dipungkiri juga, sekalipun orang-orang sudah menganut kekristenan, tetapi masih ada beberapa simbol yang belum hilang seperti ayam dan *kaledo*. Kemudian tempat pelaksanaan ritual itu juga masih pada rumah pertama kampung yang merupakan pintu gerbang masuk.

¹⁰⁷ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 174.

¹⁰⁸ Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*, 5-6.

Hal itu sudah pernah di coba saat kekristenan hadir untuk dilaksanakan di gereja akan tetapi dalam pelaksanaannya masih kaku, terlihat dari cara mereka yang hadir di gereja hanya sedikit saja tidak seperti saat melaksanakannya di rumah pertama kampung itu sehingga majelis gereja mengambil keputusan untuk tetap melaksanakan di rumah pertama kampung itu.

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis mengklasifikasikan bagaimana pandangan anggota jemaat Bayo' mengenai ritual *mangrompo bamba* dalam bidang Antropologi bahwa upacara ritual biasa bertujuan untuk memperoleh berkat dari setiap apa yang sudah dikerjakan, juga bertujuan untuk menolak malapetaka yang sudah diperkirakan akan datang dan bisa juga mengobati penyakit. Seperti pelaksanaan ritual *mangrompo bamba* ini juga melibatkan sekelompok jemaat yang melaksanakan hal itu dengan tujuan dan harapan mereka terjaga dari sakit penyakit di dalam kampung tersebut.

Dengan adanya kegiatan ritual *mangrompo bamba* atau yang disebut sekarang dengan *sambayang rammun* oleh anggota jemaat Bayo' mereka percaya bahwa dengan melakukan ibadah sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan mereka akan dijauhkan dari penyakit yang datang menimpa mereka, sekalipun penyakit itu datang mereka percaya bahwa penyakit itu tidak akan menetap lama di kampung mereka.

3. Intrepretasi dalam PL dan PB

Dalam pandangan Alkitab tentang pembahasan allah-allah lain terlihat jelas dalam Perjanjian Lama yakni dalam Keluaran 31:18, 2 Raja-raja 17:24-41, Yesaya 45: 21, Keluaran 23:25 dan juga dalam Perjanjian Baru berdasarkan kitab Kisah Para Rasul 8:18-22, Roma 12:2, Wahyu 21:8.¹⁰⁹ Hal ini penting untuk diperhatikan oleh orang yang percaya kepada Yesus Kristus bahwa orang yang menyembah kepada allah-allah lain sangat tidak disukai oleh Allah dan akan mendapatkan penghukuman.

Sama halnya dengan yang dilakukan oleh bangsa Israel, ketika mereka berbuat dosa dan mereka kena hukuman dari Allah atas perbuatan dosa yang mereka lakukan. Tetapi karena Allah bermurah kasih setia, Allah menyayangi semua makhluk ciptaanNya, ketika mereka berbalik pada Allah dengan pertobatan yang sungguh-sungguh maka Tuhan akan mengampuni dan melindungi mereka.

4. Implikasi bagi jemaat Bayo' Klasis Masanda

Dalam konteks kehidupan jemaat Kristen yang menyelaraskan iman dan praktik tradisional, salah satunya yaitu ritual *mangrompo bamba* yang bertransformasi menjadi bentuk ibadah kekristenan *sambayang rammun*, yang mencerminkan keberserahan penuh kepada Tuhan dengan keyakinan bahwa segala sesuatu termasuk penyakit

¹⁰⁹ Alkitab Terjemahan Baru.

(*rammun*), berada dalam kuasa Tuhan. Keyakinan ini harusnya memperteguh iman jemaat bahwa meskipun ada kuasa kegelapan, namun kuasa Tuhan jauh lebih besar, sehingga jemaat sepenuhnya menyerahkan diri kepada-Nya.

Dalam penghayatan ini, keyakinan bahwa *deata* tidak berkuasa membawa penyakit bagi mereka yang berada dalam kuasa Tuhan. Namun, berserah kepada Tuhan tidak berarti mendapat kebebasan mutlak dari penyakit. Penyakit tetap bisa terjadi akibat kelalaian menjaga kesehatan atau sebagai bagian dari maksud tertentu yang Tuhan perkenankan, seperti dalam kasus-kasus di Perjanjian Lama di mana penyakit adalah hukuman atas dosa (Ulangan 28:58-61, 2 Samuel 12:15, Imamat 26:14-16, 2 Tawarikh 21:12-15).¹¹⁰ Tuhan kadang-kadang mengizinkan penyakit untuk menimpa hidup umat-Nya sebagai teguran agar mereka menyadari penyimpangan dari kehendak-Nya dan memperbaiki hidup sesuai dengan ajaran-Nya.

Ritual *mangrompo bamba*, yang kini dikenal sebagai *sambayang rammun*, memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan sosial dan spiritual jemaat. Partisipasi aktif dalam pelaksanaan ritual tersebut mencerminkan kehidupan spiritual pada Tuhan. Sejak masuknya kekristenan, jemaat harus meyakini bahwa hanya Yesus Kristus yang berkuasa, memperkuat iman bahwa hanya Yesus

¹¹⁰ Ibid.

adalah penolong sejati dalam kehidupan ini. Dalam pelaksanaan *sambayang rammun*, terlihat pengaruh besar terhadap kehidupan spiritual jemaat bahwa segala sesuatu, termasuk penyakit, berada dalam kehendak Tuhan. Dengan demikian, jemaat diajar untuk sepenuhnya memohon kesembuhan hanya kepada Tuhan.

Dengan adanya ini, upaya Majelis Gereja baru-baru ini menyusun program ibadah *sambayang rammun* dalam program pelayanan jemaat untuk mengokohkan iman jemaat bahwa hanya Tuhanlah yang berdaulat atas kehidupan ini. Meskipun dalam pelaksanaannya masih terlihat kaku, karena masih dilakukan di rumah pertama kampung tersebut dan melibatkan ayam dan *kaledo* yang digunakan sebagai bagian dari persembahan kepada Tuhan, bukan lagi untuk *deata*, hal ini mencerminkan rasa syukur anggota jemaat atas kesehatan yang diberikan.

Pelaksanaan ibadah ini sangat bermanfaat untuk dilakukan setiap tahun, selama sudah tidak ada pengaruh dari budaya masa lalu yang bertolak belakang dengan ajaran kekristenan. Ibadah ini membantu mempererat hubungan jemaat dengan Tuhan melalui doa dan persembahan yang tulus. Dengan demikian, hal tersebut dijadikan dalam program jemaat yaitu *sambayang rammun*, sebagai sarana untuk memperdalam iman dan ketergantungan jemaat

kepada Tuhan, mengajarkan bahwa segala aspek kehidupan,
termasuk kesehatan, berada di bawah kehendak dan kuasa Tuhan.